



JURNAL ILMU-ILMU PERTANIAN
POLITEKNIK PEMBANGUNAN PERTANIAN
YOGYAKARTA-MAGELANG
P-ISSN: 1858-1226; E-ISSN: 2723-4010



OPTIMALISASI FUNGSI KELOMPOK WANITA TANI (KWT) DALAM PEMANFAATAN LAHAN PEKARANGAN DI KALURAHAN BANGUNTAPAN, KAPANEWON BANGUNTAPAN, KABUPATEN BANTUL

M. Ali Akbar^{1*)}, Epsi Euriga¹, Totok Sevenek Munanto¹

¹ Politeknik Pembangunan Pertanian Yogyakarta Magelang, Yogyakarta, 55167

*) M. Ali Akbar: m.aliakbar589@gmail.com

Article Info

Article History:

Received: August, 10th, 2022

Accepted: October, 12th, 2024

Published: October, 15th, 2024

Kata Kunci:

fungsi kelompok
optimalisasi
pekarangan
penyuluhan
petani

Keywords:

counseling
farmer
group function
optimization
yards

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat optimalisasi Kelompok Wanita Tani (KWT) dalam pemanfaatan lahan pekarangan di Kalurahan Banguntapan, Kapanewon Banguntapan, Kabupaten Bantul. Kajian ini dilaksanakan pada bulan Desember 2021 sampai bulan Juli 2022. Penentuan objek penelitian dari kabupaten hingga desa dipilih secara *purposive*, sedangkan untuk responden ditentukan menggunakan sampel jenuh. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif pendekatan deskriptif. Data diperoleh dari observasi, wawancara dan pemberian kuesioner yang sudah diuji pertanyaannya terhadap 30 responden. Hasil kajian didapatkan bahwa tingkat optimalisasi fungsi kelompok dalam pemanfaatan lahan pekarangan memperoleh hasil bahwa aspek fungsi kelompok sebagai kelas belajar nilai pencapaian 305 atau sebesar 68,6% dikategorikan sedang. aspek fungsi kelompok sebagai wahana kerjasama memiliki nilai pencapaian 322 atau sebesar 72,45% dikategorikan sedang. aspek fungsi kelompok sebagai unit produksi memperoleh nilai capaian sebesar 64,57% dan masuk kategori sedang. Hasil kajian dijadikan pertimbangan dalam menyusun desain pemberdayaan, yaitu penyuluhan yang dilakukan pada 19 Juni 2022 di Kalurahan Banguntapan dengan hasil tingkat pengetahuan 80,28% dikategorikan tinggi, aspek sikap 81% dikategorikan tinggi dan aspek keterampilan 60% dikategorikan sedang.

ABSTRACT

The study aimed to calculate the level of optimization of the women's group the use of yard in Banguntapan Village, Banguntapan District, Bantul Regency. The study is conducted in months December 2021 to July 2022. Determining research items from districts to villages is purposive selected, whereas for those determined to use the saturated sample. The study uses a quantitative method a descriptive approach. Data is obtained from observations, interviews and questionnaires that have already been examined in question of 30 respondents. Results were obtained that the level of optimizing group functions in the use of land the yard obtained results that aspects of the group's function as a class learning the value of attainment 305 or 68,6% are moderate. The group function as a cooperation place has a score reached 72,45% is categorized as adequate. The function of the group as the production unit scored a grade of 64,57% at a moderate rate. The results of the study are considered to be a consideration of design of empowerment, which was the education that took place on June 19, 2022, in the village of Banguntapan with the result of knowledge 80,25% categorized high, the 81% attitude aspect is categorized high and the skill aspect 60% is moderate.

PENDAHULUAN

Pangan merupakan kebutuhan utama yang menggambarkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) suatu bangsa dan stabilitas sosial politik negara (Ashari et al., 2016). Pemerintah Indonesia melalui Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 17 tahun 2015 mengatur pemenuhan kebutuhan pangan dan gizi bagi negara sampai dengan perseorangan dengan pemanfaatan lahan pekarangan lebih baik lagi (Kementan, 2015). Kelompok Wanita Tani (KWT) merupakan salah satu perwujudan program yang berfungsi sebagai media penyuluhan dengan harapan bisa menjadi wadah pengembangan diri petani dan keluarga hingga tercapai kemandirian pangan.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian (Permentan) No. 67/Permentan/SM.050/12/2016, fungsi kelompok tani di Indonesia terbagi menjadi tiga, yaitu kelas belajar, wahana kerjasama, dan unit produksi. Fungsi kelas belajar menyediakan ruang bagi para anggota kelompok tani untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan perubahan sikap yang mendukung produktivitas dan efisiensi usaha tani. Dalam wahana kerjasama, kelompok tani memperkuat hubungan antar anggota dan dengan pihak eksternal untuk memperluas jaringan, akses informasi, dan teknologi yang mendukung peningkatan usaha tani. Sementara itu, sebagai unit produksi, kelompok tani mengelola usaha pertanian secara kolektif dan berkelanjutan, yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan anggota dan menjadikan kelompok sebagai lembaga petani yang mandiri.

Kalurahan Banguntapan, yang merupakan wilayah binaan Kapanewon Banguntapan di Kabupaten Bantul, DIY, menjadi contoh penerapan fungsi kelompok tani yang potensial. Desa ini memiliki luas wilayah 8,33 km² dengan lahan non-pertanian terbesar dibanding desa lain, yaitu seluas 698,81 hektar (BPS, 2016). Salah satu organisasi penting di Kalurahan Banguntapan adalah Kelompok Wanita Tani (KWT) yang berperan mendukung ketahanan pangan keluarga dan pemberdayaan perempuan. Melalui KWT, perempuan di desa ini dilibatkan dalam pemanfaatan lahan pekarangan untuk budidaya tanaman pangan dan hortikultura, sehingga mendukung kemandirian pangan dan memberikan manfaat ekonomi tambahan bagi anggota. Selain itu, KWT di Banguntapan berfungsi sebagai wadah pemberdayaan perempuan, yang mendorong peningkatan kualitas hidup melalui peningkatan keterampilan dan pendapatan ekonomi rumah tangga.

KWT juga memainkan peran strategis dalam mendorong pemberdayaan perempuan yang lebih mandiri dan produktif. Sejalan dengan pendapat Nurlaela (2016), KWT dapat meningkatkan kualitas hidup anggota kelompok melalui berbagai kegiatan ekonomi dan sosial yang mendukung kesejahteraan. Di Banguntapan, kegiatan KWT memungkinkan anggota untuk memanfaatkan lahan pekarangan sebagai sumber pangan dan penghasil tambahan, sekaligus membantu mengurangi ketergantungan pada pasokan pangan eksternal. Dengan begitu, KWT tidak hanya berperan sebagai kelompok tani, tetapi juga sebagai pilar ketahanan pangan dan pemberdayaan ekonomi lokal yang memberikan dampak positif pada kesejahteraan masyarakat, terutama di masa krisis atau pandemik (Nurlaela, 2016).

Berdasarkan hasil *survey* di lapangan diketahui bahwa KWT "Ayem" merupakan salah satu bentuk perwujudan dari pemanfaatan lahan pekarangan. Sebelumnya kondisi wilayah KWT Ayem sangat memprihatinkan karena dijadikan tempat pembuangan sampah. Kondisi tersebut membuat adanya pergerakan masyarakat untuk membentuk kelompok guna menjadikan lingkungan yang ada disekitarnya bersih dari tumpukan sampah. Namun ketika KWT "Ayem" mulai berkembang dan pernah menjadi tempat studi banding bagi KWT lainnya, terjadi penurunan keaktifan anggota kelompok yang dipengaruhi oleh kondisi pandemi covid-19. Hal ini dipicu oleh adanya salah satu anggota KWT "Ayem" terpapar Covid-19 yang mengakibatkan kegiatan pertemuan yang ada di KWT "Ayem" divakumkan sementara, akibatnya fungsi kelompok sebagai kelas belajar, wahana kerjasama dan unit produksi menjadi tidak optimal. Untuk itu KWT "Ayem" harus berbenah dan memulai dari awal lagi. Berdasarkan uraian diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat optimalisasi Kelompok Wanita Tani (KWT) dalam pemanfaatan lahan pekarangan di Kalurahan Banguntapan, Kapanewon Banguntapan, Kabupaten Bantul.

METODE

Kajian dilaksanakan pada bulan Desember 2021-Juli 2022 di Kalurahan Banguntapan, Kapanewon Banguntapan, Kabupaten Bantul. Penentuan objek penelitian dari kabupaten hingga desa dipilih secara *purposive*, sedangkan untuk responden ditentukan menggunakan sampel jenuh. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif pendekatan deskriptif. Data diperoleh dari observasi, wawancara dan pemberian kuesioner yang sudah diuji pertanyaannya terhadap 30 responden. Data dianalisis dengan deskriptif untuk mengetahui tingkat peran kelompok. Penelitian deskriptif dilakukan untuk mengetahui cara mengumpulkan data-data sesuai dengan yang sebenarnya kemudian data-data tersebut disusun, diolah dan dianalisis untuk dapat memberikan gambaran mengenai masalah yang ada (Sugiyono; 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mayoritas responden yang ada masuk di dalam usia produktif (15-64 tahun) yang terdiri muda dewasa dan usia produktif dengan jumlah persentase 90% dari jumlah responden. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dapat mengembangkan usaha tani yang ada dengan potensi mayoritas responden memiliki usia yang produktif. Berdasarkan tingkat pendidikan diketahui bahwa mayoritas responden mengenyam jenjang pendidikan SMA/MA/SMK/Sederajat mendominasi sebesar 53,33% atau 16 dari 30 responden. kemudian dilanjutkan dengan 23,33% atau 7 dari 30 responden menempuh pendidikan dijenjang perguruan tinggi dan hanya 13,33% atau 4 dari 30 responden yang mengenyam pendidikan dasar. Berdasarkan hasil kajian yang ada dapat disimpulkan bahwa kelompok wanita tani ini memiliki kemampuan berpikir yang dalam menerima informasi dan teknologi inovasi dari penyuluh setempat.

Diketahui bahwa mayoritas responden merupakan ibu rumah tangga yaitu sebesar 53,33% atau 16 dari 30 responden, buruh dan penjahit menjadi pekerjaan yang paling sedikit yaitu hanya 3,33% atau 1 dari 30 responden. Pekerjaan sangat berpengaruh terhadap kegiatan usaha tani yang dikembangkan. Dilihat dari luas lahan yang dimiliki 23 dari 30 responden memiliki luas lahan yang masuk dalam kategori sempit. Berikut ini uraian hasil analisis kajian optimalisasi fungsi kelompok wanita tani dalam pemanfaatan lahan pekarangan.

3.1. Aspek Fungsi Kelompok Sebagai Kelas Belajar

Kelompok memiliki peran yang sangat penting untuk meningkatkan pemahaman petani dalam upaya mengembangkan suahataninya, sebagaimana penelitian (Nurlaela et al., 2020). Komponen yang diukur dalam fungsi kelompok sebagai kelas belajar dalam pemanfaatan lahan pekarangan adalah seberapa seringnya anggota kelompok dalam pertemuan rutin membahas mengenai persiapan media tanam, pemilihan jenis tanaman, tata letak tanaman dan pemeliharaan. Capaian skor yang diperoleh sebesar 305 dari 360 atau 68,6% dan dikategorikan sedang. hal ini menunjukkan masih adanya anggota kelompok yang belum optimal dalam menjalankan fungsi kelas belajar yang disebabkan kondisi pandemi dan berdampak pada kurangnya kegiatan pertemuan rutin kelompok wanita tani.

Kemudian berkaitan dengan pembahasan luas lahan pekarangan yang dimiliki oleh petani termasuk dalam kategori sempit yakni 23 dari 30 responden memiliki luas lahan <100 m² yang masuk dalam kategori lahan sempit yang mengakibatkan petani harus memaksimalkan pemanfaatan lahannya guna mendapatkan hasil yang optimal. Sejalan dengan pendapat (Shinta 2011), lahan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi hasil produksi yang didapat tergantung luas atau sempitnya lahan yang dimiliki.

Berkaitan dengan tingkat pendidikan yang ada pada Tabel 4.6. mayoritas petani memiliki tingkat pendidikan tamat SMA/Sederajat 16 responden (53,33%), lulusan sarjana 7 responden (23,33%) tamat SMP/Sederajat 3 responden (10%) dan tamat SD/Sederajat 4 responden (13,33%). Sehingga secara garis besar petani memiliki kemampuan untuk menerima informasi dan inovasi sesuai dengan perkembangan jaman. Hal ini selaras dengan pendapat Mustiyanti; *et all* (2022) seseorang yang memiliki pengetahuan akan memiliki pola pikir dan daya nalar yang baik dalam menghadapi permasalahan. Sehingga tingkat pendidikan dapat mempengaruhi topik pembahasan dalam pertemuan rutin seperti pemeliharaan tanaman.

3.2. Aspek Fungsi Kelompok Sebagai Wahana Kerjasama

Fungsi Kelompok Wanita Tani (KWT) sebagai wahana kerjasama dalam pemanfaatan lahan pekarangan mencakup berbagai aspek penting, termasuk kolaborasi anggota dalam mempersiapkan media tanam, memilih jenis tanaman yang sesuai, menata tanaman dengan baik, dan menjaga pemeliharaannya secara teratur. Berdasarkan data penelitian, skor kerjasama dalam kelompok ini mencapai 322 dari 360, atau sekitar 72,45%, yang menunjukkan bahwa tingkat capaian kerjasama berada pada kategori sedang. Skor ini sebagian besar dipengaruhi oleh tingginya persentase anggota yang menyatakan kesediaan untuk bekerjasama sesuai rekomendasi, yakni sebesar 73,33%. Sementara itu, sisanya, sekitar 26,67%, bersedia melakukan kerjasama tetapi belum sepenuhnya sesuai dengan standar atau pedoman yang dianjurkan. Faktor ini menunjukkan adanya antusiasme dalam kerjasama internal kelompok, tetapi ada juga tantangan untuk meningkatkan komitmen dan kualitas kerjasama agar sepenuhnya sesuai dengan harapan dan rekomendasi yang ada.

Kerjasama antar anggota KWT selama ini masih terbatas pada lingkup internal kelompok dan belum mencakup pihak eksternal. Hal ini menciptakan batasan bagi perkembangan fungsi kelompok sebagai unit produksi yang lebih efektif. Jika KWT dapat melibatkan pihak eksternal seperti penyuluh pertanian, akademisi, atau lembaga non-pemerintah, potensi kolaborasi dapat diperluas ke arah yang lebih inovatif. Kolaborasi dengan pihak eksternal dapat mendukung peningkatan pengetahuan dan keterampilan teknis anggota KWT dalam mengelola lahan pekarangan secara lebih efektif, termasuk dalam pengelolaan hama, penggunaan pupuk yang ramah lingkungan, serta penerapan teknik budidaya yang lebih canggih. Misalnya, penyuluhan dari

tenaga ahli atau pelatihan dari instansi pemerintah dapat membuka akses kepada teknologi tepat guna yang dapat membantu KWT meningkatkan produktivitas dan kualitas hasil lahan pekarangan.

Selain faktor kerjasama, pendidikan anggota KWT juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap dinamika kelompok. Berdasarkan hasil penelitian, mayoritas anggota KWT memiliki pendidikan formal yang relatif baik: 53,33% merupakan lulusan SMA atau sederajat, 23,33% lulusan sarjana, sementara sisanya memiliki pendidikan SMP (10%) dan SD (13,33%). Tingkat pendidikan yang cukup tinggi ini memberikan keunggulan dalam hal daya nalar, kemampuan berpikir kritis, dan keterampilan sosial yang mendukung proses kolaborasi di dalam kelompok. Anggota dengan pendidikan yang lebih tinggi cenderung lebih mudah memahami tujuan bersama, berpartisipasi dalam diskusi kelompok, dan mengambil inisiatif dalam mencapai konsensus. Sebagai contoh, anggota yang merupakan lulusan SMA atau sarjana kemungkinan lebih mampu untuk memahami informasi teknis atau instruksi dalam kegiatan budidaya tanaman, yang kemudian dapat mereka bagikan kepada anggota lain dalam bentuk pengalaman atau pengetahuan praktis.

Pendidikan juga berperan dalam membentuk pola pikir yang terbuka terhadap inovasi, sehingga mempermudah anggota KWT untuk mengadopsi praktik atau teknologi baru yang dapat menunjang pemanfaatan lahan pekarangan. Misalnya, anggota yang memiliki latar belakang pendidikan yang lebih tinggi mungkin lebih terbuka untuk mengadopsi metode penanaman vertikal, penggunaan pupuk organik, atau pemanfaatan limbah rumah tangga sebagai bahan kompos, yang dapat dibagikan kepada anggota lain sebagai bagian dari aktivitas kerjasama. Dengan demikian, pendidikan menjadi salah satu faktor penunjang yang penting dalam meningkatkan efektivitas kerjasama, khususnya dalam membangun pola pikir kolaboratif dan kemampuan untuk berbagi peran dalam kelompok.

Meskipun fungsi kerjasama dalam kelompok telah berjalan dengan baik, terbatasnya kolaborasi dengan pihak eksternal menunjukkan adanya ruang yang signifikan untuk perbaikan. Keterlibatan pihak luar tidak hanya dapat memperkaya wawasan anggota KWT tetapi juga dapat memberikan dukungan berupa fasilitas atau bantuan teknis yang dibutuhkan untuk meningkatkan hasil pemanfaatan lahan pekarangan. Dengan kolaborasi yang lebih inklusif, KWT tidak hanya dapat meningkatkan kualitas produksi tetapi juga dapat memanfaatkan lahan pekarangan secara lebih optimal dalam memenuhi kebutuhan pangan anggota dan, pada akhirnya, meningkatkan kesejahteraan kelompok.

Kesimpulannya, KWT Ayem telah menunjukkan komitmen yang baik dalam aspek kerjasama internal, tetapi untuk mencapai potensi penuh, perlu adanya dorongan lebih lanjut dalam membangun jaringan eksternal. Pengembangan kerjasama dengan pihak eksternal, didukung oleh tingkat pendidikan anggota yang relatif baik, dapat meningkatkan efektivitas dan keberlanjutan fungsi KWT sebagai wahana kerjasama. Dengan strategi ini, KWT memiliki peluang besar untuk menjadi unit yang mandiri, produktif, dan inovatif dalam mengelola lahan pekarangan, serta berkontribusi pada ketahanan pangan di tingkat rumah tangga dan masyarakat.

3.3. Aspek Kelompok Sebagai Unit Produksi

Berdasarkan hasil penelitian, fungsi Kelompok Wanita Tani (KWT) sebagai unit produksi dalam pemanfaatan lahan pekarangan telah menunjukkan capaian yang relatif baik meskipun belum maksimal. Capaian skor 287 dari total 360 (64,57%) menunjukkan tingkat capaian sedang, yang mencerminkan masih adanya ruang untuk peningkatan. Faktor-faktor yang mempengaruhi capaian ini antara lain kesiapan anggota dalam melakukan kegiatan produksi, pemilihan jenis tanaman, tata letak tanaman, serta pemeliharaan. Sebanyak 13,33% responden menyatakan belum bersedia mengikuti kegiatan, sementara 20% bersedia namun belum sesuai rekomendasi, dan sisanya, yaitu 66,67%, bersedia serta mengikuti rekomendasi yang diberikan. Hambatan ini sebagian disebabkan oleh vakumnya kegiatan kelompok selama pandemi, yang berdampak pada kelangsungan kegiatan produksi lahan pekarangan di KWT.

Selain itu, faktor pekerjaan juga menjadi variabel yang signifikan. Mayoritas responden adalah ibu rumah tangga (53,33%), sementara sebagian kecil lainnya adalah buruh dan penjahit (3,33%). Tingkat keterlibatan dalam kegiatan KWT cenderung menurun pada responden yang memiliki pekerjaan lebih formal atau padat. Hal ini sejalan dengan pendapat Tobing (2011), yang menyatakan bahwa individu cenderung memprioritaskan kegiatan produktif utama, sehingga kegiatan tambahan seperti keterlibatan dalam KWT sering kali terabaikan.

Dari tiga variabel yang dikaji, fungsi KWT sebagai unit produksi memperoleh skor terendah, khususnya pada indikator kemampuan menentukan jenis tanaman dan pemeliharaan, dengan capaian 63,9%. Kondisi ini menyoroti perlunya penguatan pada aspek pengetahuan dan keterampilan teknis yang lebih spesifik, agar anggota kelompok dapat mengelola lahan pekarangan secara lebih efektif. Berdasarkan

wawancara tambahan dengan anggota KWT Ayem, diperoleh informasi bahwa peningkatan keterampilan dalam memanfaatkan limbah rumah tangga seperti nasi basi sebagai bahan dasar pembuatan pupuk organik cair (POC) akan sangat bermanfaat.

Kegiatan penyuluhan yang dilakukan pada Minggu, 19 Juni 2022, bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) Ayem dalam memanfaatkan nasi basi sebagai bahan pembuatan pupuk organik cair (POC) untuk tanaman sayuran. Penyuluhan yang berlangsung selama 90 menit ini meliputi penjelasan tentang manfaat POC, cara pengolahan nasi basi menjadi POC yang efektif, serta teknik aplikasi pada tanaman. Anggota kelompok mengikuti kegiatan dengan antusias, menunjukkan minat tinggi dalam penerapan teknologi sederhana ini untuk meningkatkan kesuburan tanaman secara alami. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan yang signifikan di berbagai aspek: pengetahuan peserta berada pada tingkat tinggi dengan capaian 80,28%, menunjukkan pemahaman yang baik tentang manfaat dan proses pembuatan POC. Sikap positif anggota terhadap penggunaan POC mencapai 81%, mencerminkan kesiapan mereka untuk mengadopsi metode ini dalam praktik bertani sehari-hari. Sementara itu, keterampilan teknis dalam pembuatan POC mencapai tingkat sedang dengan skor 60%, yang mengindikasikan bahwa anggota kelompok masih memerlukan latihan lebih lanjut untuk meningkatkan ketepatan dan kualitas hasil POC yang dihasilkan.

Keterampilan teknis yang berada pada tingkat sedang ini menjadi perhatian untuk pengembangan selanjutnya. Dengan adanya pelatihan berkelanjutan, diharapkan keterampilan anggota dalam pembuatan POC dapat meningkat hingga ke tingkat mahir, sehingga mereka lebih mandiri dalam mengelola sumber daya organik. Peningkatan keterampilan ini juga akan memperkuat ketahanan pangan rumah tangga dan meningkatkan produktivitas tanaman pekarangan mereka. Kegiatan penyuluhan seperti ini dapat terus dilakukan secara berkala, termasuk dengan pendampingan praktis dan penyediaan bahan pelatihan yang sesuai agar hasil pelatihan dapat langsung diterapkan dan dioptimalkan dalam kehidupan sehari-hari oleh para anggota KWT Ayem.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan ini mengindikasikan bahwa pemberdayaan KWT melalui materi pemanfaatan limbah rumah tangga seperti nasi basi untuk POC dapat berkontribusi dalam meningkatkan produktivitas lahan pekarangan. Hal ini juga membuka peluang bagi KWT untuk meningkatkan kemandirian dan keberlanjutan sebagai unit produksi, sekaligus mengurangi ketergantungan pada pupuk kimia dan memaksimalkan potensi lahan pekarangan sebagai sumber pangan keluarga. Ke depannya, disarankan untuk mengadakan pelatihan lanjutan yang lebih mendalam mengenai teknik pemeliharaan tanaman dan pemanfaatan POC, serta memperluas cakupan partisipasi anggota KWT dari berbagai latar belakang pekerjaan.

KESIMPULAN

1) Fungsi KWT sebagai kelas belajar sebesar 68,6% dengan tingkat pencapaian sedang 2) Fungsi KWT sebagai wahana kerjasama 72,45% yang masuk dalam kategori sedang. 3) Fungsi KWT sebagai unit produksi 64,57% yang masuk dalam kategori sedang 4) Peningkatan Fungsi KWT sebagai unit produksi dilakukan dengan kegiatan pemberdayaan pemanfaatan nasi basi sebagai bahan dalam pembuatan pupuk organik cair (POC) untuk sayuran terjadi peningkatan pengetahuan (80,28%), sikap (81%) dan keterampilan (60%).

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah mendukung penelitian ini hingga terpublikasinya artikel ilmiah.

REFERENSI

- Ashari, N., Saptana, N., & Purwantini, T. B. (2016). Potensi dan Prospek Pemanfaatan Lahan Pekarangan untuk Mendukung Ketahanan Pangan. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 30(1), 13. <https://doi.org/10.21082/fae.v30n1.2012.13-30>.
- BPS Daerah Istimewa Yogyakarta. (2016). Data luas lahan pertanian dan non-pertanian. <http://yogyakarta.bps.go.id> Diakses 3 Maret 2022 pukul 21.32 WIB.
- Eka Mustiyanti; Siti Nurlaela. (2022). Determinants of Farmers' Interest in Soybean Cultivation. *J-SEP*, 15(3), 349–360. <https://doi.org/10.19184/jsep.v15i3.33608>.
- Nurlaela, S. (2016). Pemberdayaan Perempuan Melalui Kelompok Wanita Tani (KWT) bagi Aktualisasi Perempuan di Perkotaan (Studi Kasus KWT Wanita Sejahtera Muja Muju Umbulharjo Yogyakarta). *Pengembangan Kompetensi Fasilitator Dan Kelembagaan Pemberdayaan Masyarakat Di Era MEA*,

299–306.

Nurlaela, S., Hariadi, S. S., & Raya, A. B. (2020). *The Role of Young Farmer Horticulture Group on Improving Entrepreneur Behavior in the Special Region of Yogyakarta Indonesia*. 108–112. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.2991/assehr.k.200728.024>.

Kementerian Pertanian. (2016). Peraturan Menteri Pertanian Nomor 67 Tahun 2016 Tentang Kelembagaan Petani. 31–48.

Shinta, Agustina (2011). *Ilmu Usahatani*. UB; Malang.

Siregar. (2009). Analisis Pendapatan Ternak Sapi Potong di Kecamatan Stabat, Kabupaten Langkat. *Skripsi*. Medan: Fakultas Pertanian USU.

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV. ALFABETA.

Tobing, Yosep (2011). Kiat menjadi supervisor handal. Yogyakarta: CV Budi Utama.